

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumenep merupakan salah satu kabupaten yang berada di ujung timur pulau madura dari provinsi Jawa timur, dimana saat ini Kabupaten Sumenep sedang melakukan terobosan-terobosan baru dalam tahap pembangunan yang dilakukan di berbagai sektor penunjang perekonomian, salah satu sektor yang sedang gencar dikembangkan adalah sektor pariwisata, seperti yang kita ketahui bersama sumenep merupakan salah satu kabupaten di ujung timur pulau madura yang memiliki destinasi wisata terbanyak dan sangat beragam mulai dari wisata alam, wisata buatan, wisata religi, wisata budaya dan lain-lain. Dengan demikian pariwisata menjadi bagian sangat penting yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia yang menyangkut kegiatan sosial, ekonomi dan budaya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia secara kumulatif (Januari – Oktober) 2017, jumlah kunjungan wisata manca negara ke Indonesia mencapai 11,62 juta kunjungan atau naik 23,55 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada tahun-tahun sebelumnya yang berjumlah 9,40 juta kunjungan. (*bps.go.id, 2017*)

Adapun di Sumenep sendiri sesuai data Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Sumenep, sejak dua tahun terakhir ini kunjungan wisatawan baik lokal maupun non lokal di kabupaten Sumenep mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Di tahun 2015 kunjungan wisata kabupaten Sumenep

tembus angka 627.343 orang, dengan rincian, wisatawan manca negara 417 orang sedangkan wisatawan domestik 626.926 orang. Sedangkan di tahun 2016, kunjungan wisata manca negara naik drastis menjadi 1.332 orang, sedangkan wisatawan domestik 854.614 orang. Total kunjungan pada tahun ini sebanyak 855.946 orang. Sementara jumlah kunjungan di tahun 2017 belum masuk di data BPS yang dirilis pertengahan agustus 2017. Namun berdasarkan data yang dihimpun media cetak Koran madura, hingga bulan september 2017 jumlahnya sudah mencapai 685.147 orang, baik manca negara maupun domestik. (Koran madura, 7/11/2017)

Dengan meningkatnya kunjungan wisata di tahun 2017, hal ini menjadi angin segar bagi para pelaku usaha ekonomi kreatif karena dengan adanya para wisatawan yang datang tentu akan menciptakan sumber-sumber penghasilan baru bagi masyarakat desa, baik dari segi jasa transportasi, barang, kuliner, maupun para pelaku usaha kecil dan sebagainya

Hal itu menjadi senada dengan program pemerintah kabupaten sumenep yang mencanangkan 2018 sebagai tahun kunjungan wisatayang kita kenal dengan *Visit Sumenep 2018*, kabupaten sumenep mengukuhkan diri sebagai *Soul Of Madura*, yang mana pada tahun ini telah mempersiapkan 36 event unggulan dan Sejumlah objek wisata yang nantinya akan menjadi salah satu pilar tahun kunjungan wisata pada tahun 2018 adalah Pulau Gili Iyang di Kecamatan Dungkek, yang sekaligus menjadi destinasi wisata unggulan pemerintah kabupaten sumenep, yang juga pada visit 2018 ini, pulau Giliyang

dijadikan sebagai tema dan menjadi salah satu icon pariwisata sumenep “*Interesting and Healthy*” (sumenepkab.go.id, 26/10/2016)

Hal ini diperjelas dengan apa yang disampaikan Kepala Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (Disparbudpora) Kabupaten Sumenep, ketika diwawancarai oleh media online “portal Madura”. Sufiyanto mengatakan, Sumenep masuk pada kawasan pengembangan pariwisata nasional. Sehingga, pembangunan objek wisata yang ada dimungkinkan lebih cepat dilakukan, Salah satu keuntungan dari masuknya Sumenep pada kawasan pengembangan pariwisata nasional, pada tahun 2018 telah dianggarkan di APBN sebesar Rp 2,4 Miliar untuk pengembangan di Pulau Kesehatan Giliyang, Kecamatan Dungkek.(portal Madura,6/11/2017)

Tidak hanya mengandalkan APBN pemerintah kabupaten sumenep, terus berupaya mengembangkan lokasi wisata pulau Gili Iyang ini, yang akan di jadikan salah satu destinasi wisata unggulan pemerintah kabupaten sumenep yang kita kenal dengan sebutan Wisata Kesehatan (*Healthy Tourism*).

Hal ini berlandaskan pada hasil penelitian pusat pemanfaatan sains atmosfer dan iklim (LAPAN) pada 2006 lalu, ternyata pulau gili Iyang itu, layak dijadikan wisata kesehatan. Parameter polusi udara (CO₂, CO, NO₂, dan SO₂) di pulau yang berjarak 2 mil laut dari kantor kecamatan tersebut, tepatnya disebelah timur pulau Madura di selat sepudi pada koordinat antara 6,96 LS-7,01 LS, dan 114,15 BT-114,19 BT, mempunyai konsentrasi yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan nilai ambang batas. Kondisi oksigen pun dalam kondisi normal atau standart 21,5 persen oleh sebab itu pulau Gili

Iyang dinobatkan sebagai pulau yang memiliki kadar oxygen tertinggi di dunia setelah Yordania, yang itupun di yordania terletak di laut mati (*dead-sea*). Dengan melihat kondisi dan potensi alamnya yang tinggi tersebut pemkab sumenep bertekad menjadikan pulau Gili Iyang menjadi lokasi wisata kesehatan “*Healthy*”. (sumenepkab.go.id, 09/09/2011)

Namun berdasarkan pantauan yang kami lihat dan kita amati, Tentunya berdasarkan fakta dilapangan dan testimoni para wisatawan Rata-rata jawaban mereka mengeluhkan tentang kurangnya sarana dan prasarana di kawasan oksigen seperti tempat toilet yang tidak terawat dan hanya ada 1 dan nilai estetika yang menambah keasrian dan kesejukan kawasan wisata oksigen tidak ada, juga kebersihan lingkungan kawasan wisata menjadi keluhan para wisata yang berkunjung. Ini tentunya menjadi PR bersama bagi pemerintah Desa dan POKDARWIS setempat dalam menjaga dan mengembangkan destinasi wisata kesehatan ini. Peneliti juga melakukan beberapa wawancara dengan para pengunjung wisata kesehatan ini, rata-rata mereka mengeluhkan hal yang sama. Salah satu faktor yang menjadi keluhan para pengunjung adalah mereka rata-rata kurang puas dengan wisata yang ada di gili-iyang, mereka melihat destinasi yang ditawarkan biasa-biasa saja tidak ada nilai plus yg menjadi nilai jual yang ampuh dan menarik kepada para pengunjung sehingga mereka enggan untuk mempromosikan wisata-wisata yang ada di pulau oxygen ini khususnya objek wisata kesehatan yang ada di Desa Bancamara. Meskipun sudah ada perkembangan pembangunan baik dari segi sarana dan prasarana itu hanya di beberapa titik saja dan masih kurang dari kelayakan untuk dijadikan

nilai jual kepada para wisatawan lokal maupun manca negara, misal di lokasi titik oxygen pulau gili-Iyang yang menjadi pusat wisata itu sendiri masih berbentuk semacam perkebunan kalau istilah bahasa Madura disebut (*Teggel*), sama sekali belum ada sesuatu yang bisa membuat orang betah untuk hingga duduk santai dan nantinya akan kembali lagi untuk yang kesekian kalinya, kesan yang dirasakan sebagian besar pengunjung adalah kecewa dengan lokasi yang menjadi unggulan dan icon wisata sumenep tersebut, ternyata masih kurang dari cukup, baik dari segi sarana seperti tidak adanya tempat berteduh yang mencukupi dan nyaman bagi para pengunjung wisata juga minimnya tempat MCK bagi para wisatawan adapun yang ada tidak terawat dengan baik sehingga kebersihan sarana wisata menjadi salah satu keluhan para pengunjung wisata dan kurangnya nilai estetika di kawasan wisata seperti halnya taman dan bunga-bunga yang harusnya menjadi nilai tambah estetika dan kasrian kesehatan tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti di atas sesuai dengan data yang terdapat di Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga (Disparbudpora) kabupaten Sumenep, Berdasarkan data terupdate dari Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga pemerintah kabupaten Sumenep, kunjungan wisatawan ke Gili Iyang dalam dua bulan pertama 2018 hanya 197 wisatawan, baik mancanegara maupun nusantara. Rinciannya, di Januari tak seorang pun wisata mancanegara berkunjung ke Gili Iyang. Wisata nusantara 62 orang. Kemudian di bulan kedua, kunjungan Wisata mancanegara ke destinasi yang dikenal dengan “Pulau Oksigen” itu hanya 1

orang. Wisata nusantara sebanyak 134 orang. Jumlah tersebut jauh lebih kecil dibanding pengunjung Pantai Sembilan yang notabene tidak dikelola Pemkab Sumenep. Pada periode yang sama, jumlah kunjungan wisata ke Pantai Sembilan mencapai 7.030 orang. Dengan perincian wisata mancanegara 60, sedangkan wisata nusantara 6.970. (koranmadura, 04/04/2018)

Berdasarkan hasil peninjauan langsung di tempat penelitian dan juga hasil wawancara dengan ketua RT. Dusun bancamara timur. ABD. RASID pada tanggal 19 Maret 2018 di kediamannya beliau menyampaikan Sampai saat ini wisata-wisata yang ada terkesan tidak dikelola secara keseluruhan baik itu oleh pemerintah ataupun pengelola, Sebagai suatu *Icon* wisata kabupaten sumenep, harusnya keberadaan objek-objek wisata yang potensial di pulau ini bisa dikembangkan dan dimanfaatkan dengan sebaik dan semenarik mungkin untuk menarik para wisatawan. Agar mereka (para wisatawan) merasa puas dan mau mempromosikan objek wisata kesehatan (*Healthy*) di pulau Gili Iyang ini yang hanya ada di kabupaten sumenep dan satu-satunya di Indonesia, sehingga masyarakat dapat juga merasakan langsung dengan mereka berjualan, menerima jasa transportasi baik darat maupun jalur laut serta para pelaku usaha yang lain. Dengan adanya kunjungan wisata ini penghasilan mereka bisa mencapai dua kali-lipat dari sebelumnya, cuman yang mendali kendala adalah kunjungan wisata ke pulau Giliyang tidak konsisten, kadang banyak dan kadang jarang sekali ada yang berkunjung, tampak semakin hari semakin sedikit. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumahpeneliti dan para pemangku kebijakan untuk mendapatkan

suatu solusi dan upaya dalam mengembangkan wisata kesehatan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kondisi yang sangat memprihatinkan ketika berkunjung, masih ada sebagian objek wisata menunjukkan kondisi yang tidak terawat, kumuh, dan dijadikan tempat beraktifitas masyarakat sekitar seperti untuk mengembala kambing, tempat pembuangan sampah dan lain-lain. Pengelolaan dan kesadaran masyarakat yang belum maksimal menjadi salah satu point penting dalam meningkatkan optimalisasi wisata kesehatan di pulau oksigen ini, kerja sama antara pemerintah, masyarakat dan swasta/pihak luar sangat dibutuhkan untuk meningkatkan standarisasi kualitas wisata-wisata yang ada di pulau Gili iyang.

Inilah yang harus menjadi perhatian kita bersama, dimana terdapat banyak objek yang sangat potensial namun dari segi pengelolaan terkesan kurang kreatif dan inovatif, maka untuk kedepannya, perlu difikirkan tentang konsep seperti apa yang akan pemerintah desa lakukan dalam mengembangkan objek wisata kesehatan ini dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada. Serta tidak kala pentingnya dalam peningkatan kualitas wisata ialah dengan memberlakukannya pengoptimalisian potensi-potensi wisata tersebut secara cepat dan menyeluruh, yang harapannya wisata kesehatan ini nantinya benar-benar bisa membawa banyak berkah dan manfaat kepada pengunjung dan juga masyarakat sekitar, para pedagang kecil baik dari segi medis maupun ekonomis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang terdapat di lapangan. Masalah dalam penelitian didapatkan dari kondisi langsung dilapangan melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan study penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga muncul beberapa masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Tidak terciptanya sinergitas antara pemerintah setempat dengan dengan pelaku - pelaku wisata yang ada maupun dengan masyarakat wisata, sehingga hal ini menjadi masalah serius dan haus lebih di perkuat lagi dan disinergikan kembali.
2. Pengelolaan wisata yang belum terarah dan menyeluruh.
3. Fasilitas yang minim dan kurang terawat seperti kurangnya tempat berteduh bagi para pengunjung dan tidak adanya nilai estetika yang harusnya bisa menambah keindahan dan keasrian di kawasan wisata kesehatan tersebut seperti Taman dan lain-lain.
4. Kebersihan yang tidak terurus dan terkesan dibiarkan (Tidak ada petugas)
5. Masyarakat yang apatis dan kurang kreatif dalam memanfaatkan keberadaan kawasan wisata kesehatan di pulau Gili Iyang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang dijadikan fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana optimalisasi pengelolaan wisata kesehatan Desa Bancamara Giliiyang Dungkek?
2. Bagaimana peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Bancamara Giliiyang Dungkek?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk merumuskan optimalisasi pengelolaan wisata kesehatan Desa Bancamara Giliiyang Dungkek?
2. Untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat desa Bancamara Desa Bancamara Giliiyang Dungkek?

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mampu memberikan banyak manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Penulis berharap penelitian ini akan memberi manfaat yang positif khususnya kepada penulis pribadi maupun kepada pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan terutama pada ilmu pendidikan lingkungan hidup yang diterapkan pada jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Sumenep.
- b. Bagi Peneliti berharap hasil penelitian ini, diharapkan menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi pemerintah desa maupun pemerintah daerah dalam menetapkan kebijakannya dalam menyusun dan melaksanakan pengoptimalisasian objek-objek wisata di masing-masing objek wisata tersebut.
- c. Bagi peneliti selanjutnya berharap semoga penelitian ini dapat berguna bagi civitas akademika lainnya untuk dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah desa setempat berkenaan dengan perbaikan-perbaikan yang bersifat evaluatif yang harus segera di selesaikan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk kedepannya dalam pengelolaan wisata dan pengembangan objek wisata kesehatan (*Healthy*) di Desa Bancamara.
- c. Bahan *controlling* masyarakat terhadap pemerintah desa setempat sebagai upaya menciptakan pemerintahan yang baik (*Good Governance*).

- d. Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi masyarakat dalam mendukung dan mempersiapkan dirinya dalam menyambut event wisata kesehatan (*Healthy*) 2018.
- e. Sebagai salah satu sumber data dan informasi bagi masyarakat secara umum, pemerintah dan juga bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “*OPTIMALISASI PENGELOLAAN WISATA KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA BANCAMARA GILI IYANG DUNGKEK SUMENEP*” Untuk melandasi dan membatasi penelitian yang dilakukan agar lebih jelas dan terarah, penulis menguraikan definisi dari judul tersebut diantaranya:

1. Optimalisasi Pengelolaan

Menurut kamus umum politik dan hukum “optimalisasi” berasal dari kata optimal yaitu sesuatu hal yang terbaik, tertinggi, dan paling menguntungkan. Sedangkan optimalisasi merupakan suatu proses untuk membuat sesuatu menjadi optimal. Optimalisasi adalah merupakan sesuatu hal yang paling tinggi atau tertinggi, serta paling menguntungkan. Mengoptimalkan merupakan upaya, proses, cara, dan perbuatan yang menjadikan sesuatu menjadi yang paling baik, tertinggi dan paling menguntungkan. Sedangkan optimum adalah kondisi yang terbaik atau yang paling menguntungkan. (Rumokoy, 2010) dalam (Jurisman Kadji, 2015:2)

Dalam beberapa literatur manajemen, tidak dijelaskan secara tegas Pengertian optimalisasi, namun dalam Kamus Bahasa Indonesia,

W.J.S.Poerdwadarminata (1997) dalam Muhammad Aidi Ali (2014:4) Mengemukakan bahwa : “Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien”. Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan.

Sedangkan Menurut Winardi (1999) dalam Muhammad Aidi Ali (2014:4) Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha, Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Dari uraian tersebut diketahui bahwa optimalisasi hanya dapat diwujudkan apabila dalam pewujudannya secara efektif dan efisien.

Sedangkan Pengelolaan dapat diartikan sebagai manajemen, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.” (Chrystianto Perkasa, 2017:5). Pengertian tersebut dalam skala aktifitas juga dapat diartikan sebagai aktifitas menerbitkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada disekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadi hidup selaras dan serasi, sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2000) dalam Jurisman Kadji (2015:2) Memaparkan Kata “Pengelolaan” bisa disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. Sehingga dalam hal ini Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.

Robbins dan coulter (1996) dalam wibowo (2007:9) memberikan definisi pengelolaan sebagai suatu proses untuk membuat aktivitas terselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Efisiensi menunjukkan hubungan antara input dan output dengan mencari biaya sumber daya minimum, sedangkan efektif menunjukkan makna pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas maka peneliti menyimpulkan optimalisasi pengelolaan adalah perencanaan yang diolah menjadi suatu kegiatan yang dikelola dan di proses dengan bentuk action yang membawaperubahan-perubahan yang lebih baik, nyata dan signifikan sehingga akan mewujudkan kesejahteraan bersama.

2. Wisata Kesehatan

Menurut Mappi (2001) dalam Ian Asriandi (2016:39) Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya

tarik wisata. Seorang wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/Negara karena tertarik oleh sesuatu yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/Negara disebut daya tarik dan atraksi wisata.

Menurut undang-undang pemerintah nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan pengertian dari wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjunginya dalam jangka waktu sementara.

Sedangkan menurut Yoeti (1983) dalam Deasy Mulya Sari (2015:2) Wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di dalam daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Sukardi (1998) dalam Deasy Mulya Sari (2015:2), juga mengungkapkan pengertian yang sama mengenai wisata, sebagai segala yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut.

Menurut *The World Tourism Organization/WTO* (Demartoto,2009) dalam Mita Wahyunita (2014:4) mengemukakan pariwisata memiliki definisi yang bervariasi. Namun variasi tersebut tetap memiliki kesamaan esensi yang diberikan dalam definisi pariwisata, yaitu :

a. *Traveler*, yaitu orang yang melakukan perjalanan lebih dari dua lokasitujuan wisata.

b. *Visitor*, yaitu orang yang melakukan perjalanan kurang dari 12 bulan ke daerah yang bukan tempat tinggalnya dan bukan untuk tujuan penghidupan, mencari nafkah atau pendapatan.

c. *Tourist*, yaitu orang yang melakukan perjalanan kurang dari 24 jam di daerah tujuan (WTO, 1995). Terdapat tiga poin kesamaan tentang pariwisata, yaitu:

- 1) Unsur travel/perjalanan yaitu pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya.
- 2) Unsur tinggal sementara di tempat yang bukan tempat tinggal biasanya.
- 3) Tujuan pergerakan bukan untuk motif ekonomi atau mencari penghidupan.

Ada beberapa pengertian kesehatan. Pada tahun 1986, WHO, dalam Piagam Ottawa untuk Promosi Kesehatan, mengatakan bahwa pengertian kesehatan adalah “sumber daya bagi kehidupan sehari-hari, bukan tujuan hidup. Kesehatan adalah konsep positif menekankan sumber daya sosial dan pribadi, serta kemampuan fisik. Kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. (e-jurnal.com; 2013)

Selain itu, berikut pengertian kesehatan yang lain:

a. Sehat adalah fungsi efektif dari sumber-sumber perawatan diri (self care Resources) yang menjamin tindakan untuk perawatan diri (self care actions) secara adekuat. Self care Resources : mencakup pengetahuan, keterampilan

dan sikap. Self care Actions merupakan perilaku yang sesuai dengan tujuan diperlukan untuk memperoleh, mempertahankan dan meningkatkan fungsi psikososial dan spiritual. (e-Jurnal.com;2013) dalam (Paune, 1983).

- b. Sehat adalah perwujudan individu yang diperoleh melalui kepuasan dalam berhubungan dengan orang lain (aktualisasi). Perilaku yang sesuai dengan tujuan, perawatan diri yang kompeten sedangkan penyesuaian diperlukan untuk mempertahankan stabilitas dan integritas struktural. (e-Jurnal.com;2013) dalam (Pender, 1982)
- c. Sehat / kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera dari badan (jasmani), jiwa (rohani) dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.(Menurut UU N0. 23/1992 tentang kesehatan).

Menurut H. Kodhyat dan Ramaini (1992:80) dalam Lailatul Fitriyah (2011) wisata kesehatan adalah wisata yang berhubungan dengan kesehatan, misalnya untuk penyembuhan suatu penyakit seseorang dianjurkan untuk berwisata ke daerah pegunungan. Artinya seseorang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk sembuh dari suatu penyakit atau untuk memulihkan kesegaran/kebugaran jasmani dan rohani. Adapun Pengertian objek wisata sendiri adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.

Menurut Yoeti dalam Tanti Sumawardha(2015:12) segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut diperlukan adanya “attractive spontance”. Artinya harus ada Hal- hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata, di antaranya adalah :

- a. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, misalnya : iklim, bentuk tanah dan pemandangan, hutan belukar, flora dan fauna, dan pusat kesehatan.
- b. Hasil ciptaan manusia, misalnya : benda-benda yang bersejarah, manumen, museum, acara tradisional, dan rumah-rumah peribadatan.
- c. Tata cara hidup masyarakat.

Ketiga hal di atas yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah disebutnya sebagai "*Tourism Resources*" sedangkan untuk tourist services yang dikatakan Mariotti dengan istilah "*Attractive Derivee*", yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan dan aktivitas yang dapat dilakukan yang pegandaannya disediakan oleh perusahaan lain secara komersial. Suatu daerah tujuan wisata, agar ia dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan potensial dalam macam-macam pasar, ia harus memenuhi tiga syarat, yaitu :

- a. Daerah itu harus mempunyai objek wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.
- b. Atraksi wisata dapat dijadikan sebagai "Entertainments" bila orang datang kesana.
- c. harus tersedia fasilitas rekreasi atau amusements yang dapat membuat mereka betah tinggal lama di tempat itu.
- d. Di daerah tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja, terutama barang-barang souvenir dan kerajinan tangan sebagai oleh-oleh untuk pulang ke tempat asal masing-masing para pengunjung.

Dari beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan Wisata kesehatan adalah suatu kegiatan wisata yg dirangsang oleh adanya objek alamiah dan fasilitas yang diperlukan untuk mengembalikan kesehatan di daerah tujuan wisata tersebut, misalnya tempat sejuk atau tempat yang memiliki kadar oxygen yang di atas rata-rata, dan dilengkapi dengan tempat peristirahatan dan lingkungan yang baik dan sehat serta sarana dan prasarana yang memadai sehingga menciptakan suasana yang sehat dan saling terintegrasi satu sama lain.

3. Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Tulus Suryanto, Syaniatul Wida (2017: 2) “Kesejahteraan adalah suatu kondisi yang memperlihatkan tentang keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat”.

- a. Siti saudah marwah (1972:09) Mengemukakan Sejahtera berarti selamat, sehat wal afiat, tenteram tiada gangguan yang menggoncangkan dan menimbulkan kesusahan yang menyolok, terpenuhi kebutuhan hidupnya lahiriyah (makan, pakaian, perhiasan, rekreasi), terpenuhi kebutuhan tempat tinggal, cakap menghadapi tantangan alam, dapat menempatkan dirinya dalam pergaulan hidup dengan tetangga dan sesama hidup.
- b. Adi Fahrudin (2014) dalam Nasir Rulloh (2017: 57) “Kesejahteraan adalah orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kekhawatiran, sehingga hidupnya aman dan tentram baik lahir maupun batin”.

Dalam Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, bab 1 ketentuan umum pasal 1 angka 31 menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah suatu pemenuhan kebutuhan untuk keperluan yang bersifat jasmani dan rohaniyah, baik dalam maupun dari luar hubungan kerja, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempertinggi produktifitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat. (Adabi Sholik, 2016:5)

Sedangkan menurut A.A.Waskito (2016) dalam Nasir Rulloh (2017:9) Masyarakat adalah adalah sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan, baik golongan yang mampu ataupun golongan yang tidak mampu, yang tinggal bersama di dalam suatu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma, serta berbagai peraturan yang telah disepakati bersama dan siap untuk di taati. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bancamara yang memiliki keterkaitan kegiatan usaha atau pendapatan dengan objek Wisata Kesehatan (*Healthy*) Bancamara Gili Iyang.

Dwi Heru Sukoco (1995) dalam Renaldy Rakhman Luthfi (2013:4) dari buku *Introduction to Social Work Practice* oleh Max Siporin. Mengemukakan “Kesejahteraan sosial mencakup semua bentuk intervensi sosial yang secara pokok dan langsung untuk meningkatkan keadaan yang baik antara individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kesejahteraan sosial mencakup semua tindakan dan proses secara langsung yang mencakup tindakan dan pencegahan masalah sosial, pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas hidup.

Menurut Walter A. Friedlander (1961) dalam Pengantar Kesejahteraan Sosial oleh Drs. Syarif Muhidin, Msc. “Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepenuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas bisa peneliti simpulkan Kesejahteraan masyarakat ialah kondisi dimana kebutuhan dasar yang melekat pada masyarakat dapat terpenuhi dengan layak yang dapat tercermin dari keadaan rumah yang layak huni, kebutuhan sandang dan pangan yang cukup, biaya pendidikan dan kesehatan yang terjangkau, serta berkualitas atau dimana individu mampu bersosial dengan baik dilingkungannya dan tingkatkebahagiaan masyarakat yang tinggi dan konsisten dengan mencukupi segala kebutuhan dasar manusia(jasmani dan rohani). Jadi Tingkat kepuasan dan kesejahteraan adalah dua pengertian yang saling berkaitan. Tingkat kepuasan merujuk kepada keadaan individu atau kelompok, sedangkan tingkat kesejahteraan mengacu kepada keadaan komunitas atau masyarakat luas. Kesejahteraan adalah kondisi agregat dari kepuasan individu- individu.